



Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah

Arif Wibowo

Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: Arifwibowo050485@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.330>

Abstract

Amar ma'ruf nahi munkar is Allah's command to all of us Muslims. As whatever we are wherever we are in whatever position we are. We can fulfil amar ma'ruf nahi munkar according to our abilities, for those who have power through their power, for those who are able to with their mouths then with their tongues, even for those who are unable to do even the smallest amount are still exposed to khat to fulfil with their hearts. Through this research, the author aims to find out how the effectiveness of da'wah that sees from the side of the need and the need for a touch of qolbu through spiritual education as a solution to build basic human awareness (fitroh) individually and socially, which is packaged in accordance with the development of modern times today, which is carried out at Majelis Taklim Sabilu Taubah to marginalised communities. In discussing this research, the author uses a qualitative approach with descriptive characteristics. The da'wah activities at the Sabilu Taubah Ta'lim were founded by Kyai Agus Muhammad Iqdam Kholid or commonly called Gus Iqdam. In this ta'lim assembly, it is very unique unlike other Ta'lim assemblies because the congregation of this ta'lim assembly is mostly from marginalised communities. From this research it can be concluded that the da'wah activities carried out at Majelis Taklim Sabilu Taubah are very effective and appropriate in this modern era by looking at (1) the enthusiasm of the audience following the da'wah study is getting higher and higher (increasing), (2) the dialogical approach taken makes the audience very interested, because there are elements of problem solving and rewards for economic empowerment, (3) the contextuality of the media according to the times so that it makes the audience interested not boring, and (4. the method of delivering spirituality planting material that is relaxed so that it can reach the audience.

Keywords: *Humanisation, Spiritual Education, Marginalised Communities, Majelis Ta'lim.*

Abstrak

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan perintah Allah SWT kepada kita semua umat Islam. Sebagaimana apapun kita dimanapun kita berada dan bagaimanapun posisi kita. Kita dapat menunaikan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, bagi yang berdaya dengan kekuatannya, bagi yang mampu dengan mulutnya maka dengan lidahnya, bahkan bagi yang tidak mampu untuk berbuat sekecil apapun tetap saja terkena khat untuk menunaikan dengan hatinya. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas dakwah yang melihat dari sisi kebutuhan dan perlunya sentuhan qolbu melalui pendidikan spiritual sebagai solusi untuk membangun kesadaran dasar manusia (fitroh) secara individual maupun sosial, yang dikemas sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, yang dilaksanakan di Majelis Taklim Sabilu Taubah kepada masyarakat marjinal. Dalam membahas penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Kegiatan dakwah pada Majelis Taklim Sabilu Taubah ini didirikan oleh Kyai Agus Muhammad Iqdam Kholid atau biasa disapa Gus Iqdam. Pada majelis ta'lim ini sangat unik tidak seperti majelis ta'lim yang lain karena jamaah majelis ta'lim ini sebagian besar berasal dari masyarakat yang terpinggirkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Sabilu Taubah sangat efektif dan tepat sasaran di era modern ini dengan melihat (1) antusiasme jamaah

Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo

mengikuti kajian dakwah semakin tinggi (bertambah), (2) pendekatan dialogis yang dilakukan membuat jamaah sangat tertarik, karena terdapat unsur pemecahan masalah dan pahala pemberdayaan ekonomi, (3) kontekstualitas media sesuai perkembangan zaman sehingga membuat jamaah tertarik tidak membosankan, dan (4) metode penyampaian materi penanaman spiritualitas yang santai sehingga dapat sampai ke jamaah.

Kata Kunci: Humanisasi, Pendidikan Spiritual, Komunitas Marginal, Majelis Ta'lim.

Pendahuluan

Banyak yang mencela, tidak peduli atau bahkan sampai memandang sebagai masalah. Itulah gambaran kaum masyarakat marginal-sebutan untuk sekelompok orang bermasalah dalam sosial dengan berbuat onar/bermaksiyat kepada Allah SWT-, dalam hal ini seperti kelompok anak jalanan punk yang suka mentato tubuhnya dan sering membuat resah dijalanan dengan aksi mengamen di lampu merah, memberhentikan kendaraan berat untuk menumpang secara paksa, para preman pasar/jalanan, wanita tuna susila, wanita pemandu lagu karaoke dan sebagainya. Hal ini karena secara langsung kita lihat fenomena yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat, banyaknya kenakalan, kerusakan-kerusakan, gangguan sosial lainnya bahkan kriminalitas, banyak yang dilakukan dari kalangan ini.

Tidak menampik apa yang terjadi tersebut, tetapi terwujudnya kaum masyarakat marginal merupakan sebuah kelemahan, ketidakmampuan atau ketidakpedulian negara dan masyarakat sekitar dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar yang merata bagi masyarakat secara umumnya. Secara mendasar, kaum masyarakat marginal membutuhkan media dan tempat untuk berkreasi dan berbagi cerita kehidupan. Secara spiritual juga sangat membutuhkan sambangan, sapaan dan sentuhan qolbu dari para ahlinya. Dari kedua kondisi yang kontradiksi ini yang mana di satu posisi kaum masyarakat marginal ditinggalkan dan bahkan dicibir, dilain sisi mereka membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita, menjadikan kondisi ini yang tidak akan terselesaikan.

Terdapat beberapa penelitian terkait hal ini, salah satunya adalah penelitian Sayuthi Atman, dari penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah yang dianggap cocok untuk masyarakat marjinal adalah dakwah bil hal, rumah belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, penyaluran Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman bacaan, paket kesehatan, bantuan sosial dan pendidikan keterampilan kerja.¹ Melengkapi pemberdayaan masyarakat marjinal, Ahmad Asmuni dalam penelitiannya menekankan pentingnya peran ulama untuk menghilangkan pengelompokan masyarakat marjinal, sehingga dapat disentuh oleh para da'i dan masyarakat umum untuk melakukan pemberdayaan dan kepedulian terhadap mereka.² Menyoroti dari perspektif dakwah modern, Najmy Hanifah menilai bahwa dakwah di dunia modern lebih cocok

¹ Sayuthi Atman, dkk, *Metode dakwah Pada Komunitas Marjinal*, Jurnal Al-Mishbah, Vol. 16 No. 2 2020

² Ahmad Asmuni, *Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat marjinal*, Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat islam, Vol. 2 No. 1 2017

bersifat kontekstual, dialogis dan mengangkat tema penyetaraan harkat dan martabat manusia.³

Sehingga penulis dalam kesempatan ini menyoroti tentang efektivitas dakwah yang melihat dari sisi kebutuhan dan perlunya sentuhan qolbu melalui pendidikan spiritual sebagai solusi manajemen membangun kesadaran dasar manusia (fitroh) secara individu dan sosial, yang dikemas sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, diharapkan dapat membangun kesadaran manusia secara utuh seperti yang dilakukan di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang dipimpin oleh Kyai Agus Muhammad Iqdam Kholid atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Gus Iqdam, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.⁴ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵ Pelukisan atau penuturan inilah yang disebut dengan deskriptif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel, kelompok, atau gejala sosial yang terjadi dimasyarakat.⁶ Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi: dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka langsung (*offline*) atau secara tidak langsung (*online*) secara individual, tetapi ada kalanya juga dilakukan secara kelompok.⁸

³ Najmy Hanifah, Anita Puji Astutik, *Pemikiran Amina Wadud tentang dakwah di Dunia Modern*, Journal of Islamic Communication Studies 9JICoS), Vol. 2 No 2 2024

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 23

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 258

⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 16-19

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada Universiti Press Jogjakarta, 1998), hlm. 63

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 81

Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah bentuk pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, dan sudah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah bentuk pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan secara bebas dan tidak harus berurutan tergantung situasi dan kondisi. Wawancara ini peneliti lakukan bersama pengasuh dan pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Bapak Kyai Agus Muhammad Iqdam Kholid atau yang biasa kita kenal dengan Gus Iqdam dan juga pengasuh Pondok Pesantren mambaul Hikam II di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar, Jawa Timur dan juga bersama Jakfar Baehaqi yang merupakan ajudan beliau.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data lapangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistemik.⁹

Metode ini peneliti gunakan dalam melihat dan mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah secara online dalam pengajian rutin setiap hari senin malam dan juga setiap hari kamis malam, maupun kegiatan dakwah Gus Iqdam dalam beberapa kesempatan baik dalam acara pengajian ataupun sosialnya. Sehingga peneliti bisa melihat kendala dan proses kegiatannya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian yang dapat diperoleh dari sumber tertulis atau dokumen yang ada seperti gambar, peraturan dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil visi misi instansi, kegiatan, jadwal, struktur organisasi, prasarana dan sarana materi kegiatan dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dari data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik untuk memahami dan menemukan apa yang dapat digali lebih dalam sesuai dengan fokus yang dibahas. Analisis ini melalui beberapa tahapan, yaitu: memahami data yang diperoleh, melakukan coding/menemukan tema-tema utama dalam wawancara, mencari tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan membuat kesimpulan.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Humanisasi Pendidikan Spiritual

Humanisasi merupakan penumbuhan rasa perikemanusiaan.¹¹ Proses menumbuhkan kesadaran kemanusiaan seseorang dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam proses inilah seseorang bisa mengaktualisasikan dan memaksimalkan diri dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta: 2012), hlm. 203

¹⁰ Yuli Asmi Rozali, *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*, UEU Journal: Forum Ilmiah, Vol. 19 no. 1 2022

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kbbi.web.id*. akses 16 Agustus 2023

budaya, ilmu pengetahuan dan pendewasaan psikologisnya.¹² Proses humanisasi ini harus terus ditumbuhkan, karena dengan berjalannya waktu, berkembangnya kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi akan terjadinya dehumanisasi dalam Masyarakat.¹³ Melalui pendidikan ini pula sebagai tempat sosialisasi yang positif untuk membangun jiwa, mental dan fikiran yang baik. Terlebih pendidikan yang diberikan yaitu pendidikan spiritual.

Menurut Seyyed Hosein Nasr, dalam Islam, istilah yang digunakan untuk "spiritualitas" adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma'nawiyah*. Istilah pertama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: "Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku"

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. al-Isra' : 85)

Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki", sebagai lawan dari "yang kasat mata", dan juga "ruh" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi dari pada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.¹⁴

Dalam sejarah pendidikan spiritual Islam, tokoh Abu Hamid al-Ghazali telah memberi respon atas situasi umat pada masanya yang tengah dilanda pergolakan, baik internal maupun eksternal dan persaingan ideologis yang hebat melalui jalur pendidikan. Fenomena lain yang terjadi pada saat itu adalah menyebarnya kemiskinan di kalangan rakyat, sementara para pejabat kerajaan hidup dalam kemewahan dan diperparah dengan hilangnya aturan-aturan dan perundang-undangan yang mengatur rakyat. Hal itu berimplikasi terhadap dekadensi moral, dehumanisasi, despiritualisasi, kemunafikan dan runtuhnya nilai-nilai kehidupan.

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (liqa") dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya.¹⁵

Menurut Al-Ghazali merumuskan Pendidikan spiritual adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiaannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan yang bisa disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana

12 Driyarkara dkk, *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 265.

13 Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang, RaSAIL: 2005), hlm. 44

14 Lihat Seyyed Hoein Nasr (ed.) *Islamic Spirituality Foundation*, diterjemahkan Rahman Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 21-22

15 Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 42

Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo

proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Adapun Sa'id Hawa dalam bahasa Arab bertajuk *Tarbiyatunna al-Rubiyah* makna pendidikan spiritual cakupannya masalah *al-Qalb, al-Rub, al-Nafs, dan al-Aql* dalam perspektif kaum sufi, serta pembelajaran spiritual melalui pelatihan. Dan mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal ('arif) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.

Ali 'Abd Al Halim Mahmud mendefinisikan *Al Tarbiyah Al Ruhiyah* sebagai Upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT. di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan ridhaNya di setiap ucapan, aktifitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenciNya.¹⁶

Dari uraian di atas, pendidikan spiritual berbasis sufistik dapat dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. melalui upaya memperkenalkan asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang harus disembah, ditaati serta dilaksanakan segala aturan, ketentuan dan petunjukNya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui latihan pembersihan jiwa sehingga terlahir jiwa yang suci, akal yang bercahaya, akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat. Perihal tersebut disebabkan adanya hubungan yang kokoh antara diri seseorang dengan Allah SWT. senantiasa ridha dan pasrah sekaligus yakin akan pertolongan, hidayah dan taufikNya. Yang mana kemudian sifat-sifat dan kondisi tersebut ditanamkan kepada seseorang. Itulah yang dimaksud dengan humanisasi Pendidikan spiritual dalam pembahasan kali ini.

2. Kaum Masyarakat Marginal

Marginalized atau dalam Bahasa Indonesia berarti terpinggirkan adalah status untuk seseorang atau kelompok yang berada pada posisi yang relatif tidak berdaya dan tidak penting dalam Masyarakat, terkadang golongan ini terpaksa menuju daerah perbatasan yang jauh, tidak berkembang, dan secara politis tidak penting, atau bisa juga kalangan yang termarginalkan ini menolak untuk berpartisipasi secara nyata dalam politik, bahkan dalam hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Jika istilah ini telah digunakan pada suatu golongan, berarti golongan tersebut telah dianggap secara politis/sosial/ekonomi tidak penting, dikesualikan, atau tidak berdaya dibandingkan

16 Amir An Najar, Terjemah Ija Suntana, *Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan Modern*, (Bandung: Hikmah, 2004), hlm. 45-48

dengan Masyarakat lainnya.¹⁷ Terpinggirkan juga dapat diartikan sebagai kelompok yang tidak mendominasi. Kelompok ini biasanya tunduk, atau terpinggirkan dari penduduk ataupun Masyarakat pendatang yang mendominasi.¹⁸

Marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan Pendidikan oleh sekumpulan masyarakat.¹⁹ Menurut laporan *The EFA Global Monitoring report 2010: Reaching the marginalized*, mendefinisikan marginalisasi sebagai “*a form of acute and persistent disadvantage rooted in underlying social inequalities*”. Beberapa contoh bagian masyarakat termarginalisasi adalah anak-anak dan Perempuan, kelompok seperti Masyarakat adat dan etnis minoritas, keluarga miskin, orang-orang yang tinggal di permukiman kumuh, individu penyandang cacat, penduduk pedesaan, pengungsi nomaden yang terkena dampak dari konflik, korban HIV AIDS, anak jalanan dan buruh pekerja.²⁰

Menurut istilah, kaum masyarakat marjinal berarti mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses Pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi.²¹ Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Marjinal sendiri berarti berhubungan dengan batas atau tepi, tidak terlalu menguntungkan. Sedangkan kata mmarginalkan berarti meminggirkan, memojokkan.²² Sedangkan dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, istilah ‘marjinal’ memiliki dua makna, yaitu *pertama* suatu kelompok yang terasimilasi tidak sempurna. *Kedua* suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan rendah.²³

Dan dalam lingkup penelitian ini yang dimaksud kaum masyarakat marjinal yang menjadi sasaran dakwah di majelis ta’lim Sabilu Taubah yaitu para *muhibbin* (penggemar) anak jalanan, anak-anak klub punk, anak-anak jalanan klub vespa, para wanita *Lady Companion* (LC), para pemaksiat lainnya dan bahkan dihadiri dari agama lain.

3. Majelis Ta’lim Sabilu Taubah

Majelis ta’lim Sabilu Taubah adalah tempat atau yang biasa komunitas (*muhibbin*) menyebutkannya sebagai markas, merupakan sebagai media penyampai dan menimba ilmu dari pengasuh. Nama Sabilu Taubah, sengaja dipilih supaya menjadi salah satu wadah untuk menuju jalan taubat, sesuai dengan artinya.

¹⁷ Victor Conde., *A Handbook of International Human Rights Terminology*, (Lincoln: University of Nebraska, 2004), hlm. 156

¹⁸ *Ibid*, hlm. 124

¹⁹ Alcock, P. *Understanding Poverty*, (London, Mac Millan Press: 1993), hlm. 92

²⁰ *EFA Global Monitoring Report 2010: Reaching the marginalized* (UK: UNESCO & Oxford University Press, 2010), hlm. 135

²¹ Y. Argo Trikomo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Kontruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-Budaya Dominan*, (Yogyakarta, Media Pressindo: 1999), hlm. 7

²² Kbbi.web.id. akses 18 Agustus 2023

²³ Kartasapoetra dan hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta, Bumi Aksara: 1992), hlm. 244

Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo

Majelis ta'lim Sabilu Taubah yang beralamat di desa Karanggayam kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur ini didirikan oleh Kyai Agus Muhammad Iqdam Kholid atau yang biasa dipanggil Gus Iqdam ini lahir pada tanggal 27 September 1994 di Blitar Jawa Timur dari ayah KH. Kholid dan ibu Hj. Lanratul Farida. Majelis ini bermula di akhir tahun 2018 yang berasal dari tujuh jamaah saja.²⁴ Namun dalam beberapa tahun berikutnya sudah berkembang sangat pesat bahkan mencapai puluhan ribu jamaah. Di acara rutin Senin malam 14 Agustus 2023 dihadiri kurang lebih 40.000 (empat puluh ribu) jamaah.²⁵ Kegiatan majelis ta'lim Sabilu Taubah diadakan dua kali dalam seminggu secara rutin, yaitu pada hari Senin malam dan Kamis malam. Kegiatan hari Senin malam boleh dihadiri untuk umum semua kalangan, ada yang dari pejabat pemerintahan, kepolisian sampai anak jalanan, bahkan untuk semua agama diperbolehkan mengikutinya. Untuk rutin hari Kamis malam lebih menekankan fokus pada bacaan maulidurrosul, dzikir bersama kemudian ada mauidhoh hasanah dan ada tanya jawab personal.

Rutinan Senin malam lebih santai yang biasanya diawali dengan pembacaan maulid nabi oleh Tim hadhroh Sabilu Taubah. Kemudian diawali sapaan kepada semua pengunjung oleh Gus Iqdam dan dilanjutkan dzikir bersama-sama. Dzikir yang biasa dilantunkan di awal majelis yaitu: *Laa ilaha illallah, al malikul haqqul mubiin, Muhammadurrosulullah shodiqul wa'dil aamiin*, dan diakhiri dengan doa Bersama.

Pembahasan

Humanisasi Pendidikan Spiritual Pada Masyarakat Marginal di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah

a. Metode Dakwah

Dakwah Gus Iqdam begitu humanis dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan kepada para jamaahnya. Tidak diragukan lagi, karena setiap rutin yang dilaksanakan, rutin terakhir pada tanggal 14 Agustus 2023 dihadiri kurang lebih sekitar 40.000 (empat puluh ribu) jamaah yang begitu beragam. Dari pejabat pemerintahan, kepolisian, pengusaha, seniman, dan yang paling banyak lagi dari komunitas anak jalanan, komunitas punk, komunitas vespa, komunitas motor, preman, Wanita LC, dan lain sebagainya. Dan itu semua mereka tanpa diundang datang sendiri ke majelis ta'lim Sabilu Taubah dari berbagai daerah bahkan dari luar provinsi dengan biaya sendiri. Yang artinya metode penyampaian Gus Iqdam sangat mereka terima. Dalam menyampaikan materi, beliau menyampaikannya dengan santai, tidak menggurui, disertai candaan, tetapi lebih solutif dengan tanya jawab personal dan yang bersangkutan tidak keberatan menyampaikan permasalahannya dan diberikan solusi dan diikuti diberi hadiah oleh Gus Iqdam. Sehingga mereka para

²⁴ Wawancara Jakfar Baehaqi Ajudan Gus Iqdam, 17 Agustus 2023

²⁵ Rutinan malam Selasa 14 Agustus 2023 live youtube Gus Iqdam official <https://www.youtube.com/watch?v=QT6a6YulT94&t=1128s>

jamaah merasa diperhatikan, dan mendapat solusi dari kesulitan hidup yang dihadapi.²⁶

Kondisi seperti ini seperti halnya ketika saat rosulullah Muhammad SAW berdakwah di kalangan kaum Quraisy, yang dikenal dengan masa jahiliyahnya akan ajaran dan kehausan ruhani mereka dengan ajaran meng-Esa-kan Allah SWT. Secara historis dakwah rosul berakar pada humanisasi dan praktek pengembangan kemanusiaan ini pada kaum Quraisy. Yang saat itu terjadi dehumanisasi yang sangat ekstrem yaitu dengan tega membunuh anak perempuan mereka sendiri dengan dalih egoisme sosial mereka. Sehingga dakwah yang pertama kali dilontarkan rosulullah Muhammad SAW adalah menyampaikan ajaran *tauhid* atau meng-Esa-kan Allah dan membangun hubungan yang harmonis antara Masyarakat kuat dan lemah serta masyarakat penindas dan tertindas. Oleh karenanya, ayat-ayat *makkiyah* secara tegas mengkritik segala bentuk akumulasi keyaan seraya mengancam pelaku yang tidak sesuai/memiliki kepedulian sosial dengan ancaman berat.²⁷ Dakwah yang dikembangkan rosulullah pada masa Makkah ini merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Yang mana dakwah pada saat itu menjadi gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat secara tidak menyeluruh untuk seluruh penduduk.²⁸

Berangkat dari praktek historis dakwah rosulullah SAW dan yang dipraktekkan di majelis ta'lim Sabilu Taubah tersebut, maka proses dakwah yang berlangsung dalam konteks sosio kultural saat ini harus mampu mengembangkan proses humanisasi umat yang telah lama runtuh dan terjebak pada suasana fatalistik. Sebagai gerakan kemanusiaan, konsep dakwah harus dikembalikan pada upaya membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi *da'i* bagi dirinya sendiri. Masyarakat yang lemah tidak harus menjadi sasaran transfer pengetahuan dan nilai dari kelompok yang lebih kuat. Dakwah lebih diarahkan menuju proses dialog dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan potensi Masyarakat sebagai makhluk kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Yang mana hal ini dikembangkan dalam proses dakwah.

b. Proses Dakwah

Di majelis ta'lim Sabilu Taubah ini dalam melaksanakan setiap kegiatan, prosesnya dilakukan dengan tidak begitu formal. Artinya susunan acaranya secara kondisional tidak baku harus berurutan dan bebas menggunakan *dresscode*, yang tidak seperti halnya di majelis ta'lim pengajian lainnya. Para jamaah disini tidak diharuskan menggunakan baju muslim. Bahkan karena banyak jamaah dari masyarakat marginal, sehingga tidak sedikit yang mengikuti pengajian menggunakan pakaian kaos oblong dengan topi yang ditangan dan mukanya kelihatan penuh dengan tato dan

²⁶ Wawancara bersama Jakfar Baehaqi ajudan Gus Iqdam 18 Agustus 2023

²⁷ Opcit, Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, hlm. 45

²⁸ Nurcholis Maad'jid, *Islam Komodernan dan Keindonesiaan*, (bandung, Mizan: 1994), hlm. 63

Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo

ditelinganya bertindik. Jadi para jamaah merasa nyaman dengan dibebaskan pakaian seperti apa yang mereka pakai kesehariannya dengan tidak merasa dipaksa dan diatur-atu.²⁹

Bahkan suatu ketika di tahun 2017 Gus Iqdam pernah menyampaikan bahwa beliau diundang untuk mengisi pengajian oleh kelompok Bledug Kelud (perkumpulan preman) yang pada saat memberikan ceramah, para pendengarnya sedang dalam keadaan mabuk karena minuman keras semua. Dalam kondisi ini pun tetap beliau mengisi ceramah dengan sabarnya. Dan alhamdulillah berkah kesabaran membimbing mereka, sekarang semua anggota kelompok Bledug Kelud sudah bertaobat dan masih mengikuti pengajian dan melakukan berbagai amal sosial seperti baksi sosial atau santunan anak yatim.

Dengan demikian, esensi dakwah yang dilakukan Gus Iqdam bukan terletak pada usaha merubah Masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Konsep ini sejalan dengan pernyataan wahyu bahwa Allah tidak akan merubah keadaan sebuah Masyarakat sampai mereka sendiri yang merubahnya. Sehingga kesadaran dan pemahaman mereka akan merubah diri mereka sendiri dengan perubahan kesadaran sehingga tidak akan kembali pada posisi jahiliyah mereka masing-masing ketika kondisi dan lingkungan tidak mendukung, dan bahkan bisa mengajak teman-teman yang masih dalam posisi jahiliyah untuk Kembali ke jalan fitroh ilahiyah.

c. Materi Dakwah

Materi yang disampaikan oleh Gus Iqdam di majelis ta'lim Sabilu Taubah mereka bisa menerima dan bahkan memang seperti apa yang mereka butuhkan. Materi ketauhidan, menanamkan keimanan disampaikan dengan bahasa sederhana bahkan menggunakan bahasa keseharian kita dengan dibuat jargon-jargon tertentu supaya mudah diingat. Semisal menanamkan ketauhidan dan keimanan tentang ke-Esa-an Allah dan kepadaNya kita menyembah dan minta pertolongan, bahasa yang digunakan yaitu -kita harus tenang karena kita langsung "dekengan pusat"- (hanya Allah yang kita jadikan Sang Maha Penolong). Ada lagi jargon tentang urusan akhirat "jangan pernah memperjuangkan mati-matian sesuatu yang tidak dibawa mati", jargon tentang tawakal "jika punya masalah maka kembalilah pada Allah, bukan malah menjauh dariNya", jargon tentang hidup optimis "ada dua pilihan hidup di pagi hari, kembali tidur untuk melanjutkan mimpi atau bangun tidur untuk mewujudkan mimpi", jargon tentang sabar dan syukur "semua orang itu punya bagiannya masing-masing, nikmati saja bagianmu masing-masing tidak usah mengurus nikmatnya

²⁹ Wawancara bersama Jakfar Baehaqi dan pengamatan media youtube.com pengajian rutin malam Selasa dan malam Jumat, akses 18 Agustus 2023

orang” dan lain seterusnya. Tidak sedikit dari kalangan non muslim pun yang sudah berpindah menjadi mualaf.

Sasaran dakwah Gus Iqdam memang kebanyakan menysasar kepada Masyarakat marginal. Karena memang secara hakiki mereka lah yang membutuhkan dakwah dan siraman spiritual ruhiyah lebih prioritas. Dan masih jarang pendakwah yang berani atau memfokuskan dakwahnya kepada kaum marginal ini. Sehingga dakwah yang dilakukan Gus Iqdam ini merupakan langkah yang tepat dan sesuai sasaran dakwah sejati. Dan dengan melihat hasil sampai saat ini, dengan jumlah di majelis ta’lim dihadiri kurang lebih 40.000 (empat puluh ribu) dan sudah berapa puluh orang yang mualaf kepada beliau, saya rasa dari sisi metode, proses pembelajaran dan materi yang disampaikan sangat mengena da berhasil. Dan strategi-strategi yang diterapkan dalam dakwah beliau bisa menyesuaikan dengan audien dan sesuai jamannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh M. Ja’far Puteh tentang strategi dakwah di era globalisasi ini harus menggunakan strategi yang sesuai dengan perkembangan, supaya berhasil dan bermanfaat. Yaitu yang *pertama*, dalam strategi dakwah jaman globalisasi ini yaitu yang pertama harus meletakkan paradigma tauhid.³⁰ Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah *tauhid* yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitroh* dan *kedhaifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitroh* dan *kedhaifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatic dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah. *Kedua*, perubahan Masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatic pemahaman agama.³¹ Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat megubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.³² Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma’ruf nahi munkar*. Dalam al qur’an surat Ali Imran ayat 110 Allah berfirman:

³⁰ M. Ja’far Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000), hlm. 1176

³¹ John J. Donohu dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta, PT. Rajawali: 1989), hlm. 63

³² Rafi’udin dan Manan Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung, Pustaka Setia: 1997), hlm. 75

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kesimpulan

Setelah mendalami beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan di majeli ta'lim Sabilu Taubah diterapkan oleh Gus Iqdam, yaitu dakwah yang humanis dengan menggunakan pendekatan Pendidikan spiritual kepada kaum masyarakat marginal sangat urgen yang dirasa sangat perlu untuk diterapkan pada saat sekarang ini, baik secara sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkup kenegaraan. Maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Sabilu Taubah sangat efektif dan tepat di era modern ini dengan melihat (1). antusiasme audiens untuk mengikuti kajian dakwah yang semakin lama semakin tinggi (meningkat), (2). pendekatan dialogis yang dilakukan membuat audiens sangat tertarik, karena ada unsur problem solving dan reward pemberdayaan ekonomi, (3). kontekstualitas media yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga membuat audiens tertarik tidak membosankan, (4). cara penyampaian materi penanaman spiritualitas yang santai sehingga dapat mengena kepada audiens.

Dan juga penulis menyampaikan beberapa poin penting mengenai paradigma dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Sabilu Taubah dalam kaitannya dengan masyarakat marjinal, antara lain sebagai berikut: (1). Kita melihat orang lain, jangan hanya melihat secara parsial bahwa dia adalah seorang individu lain yang sudah tidak berhubungan kepada kita. Tetapi kita harus bisa melihat secara keseluruhan, bahwa kita sesama ciptaan Allah. Ubudiah tidak sebatas ibadah *mahdhoh* saja, tetapi amaliyah ke sesama kepedulian ke sesama juga sebagai ukuran keimanan kita terhadap Allah SWT sebagai manifestasi keimanan kita kepadaNya. sehingga kita jangan menutup mata jika melihat masyarakat marginal di sekeliling kita. Peran negara pastinya ada batasnya, jadi mari kita menunaikan perintah Allah dengan ber *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada teman, tetangga, dan siapapun di sekitar kita sebisa dan semampu yang bis akita lakukan. (2). Perbedaan yang Allah SWT ciptakan di dunia ini, pasti ada hikmah yang tersirat. Ego manusia ketika ditonjolkan pasti akan mengedepankan "aku"nya sehingga mengalahkan rasionalitas dan emosionalitas. *Nur ilahiyah* akan tertutup oleh *nafsu syaitoniyah*. Oleh karenanya kita perlu melihat rahmat Allah SWT dengan perspektif yang luas. Menjadikan perbedaan dalam hal baik sebagai kehendak Allah SWT yang wajib kita hormati. (3). Kepentingan bersama pastinya lebih diutamakan, aturan dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan kedamaian merupakan cita-cita bersama. Prinsip ini merupakan tujuan disyariatkan hukum Islam terhadap kehidupan manusia secara umum. Maka kita perlu

mencontoh segala perilaku dan ajaran Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan utusan Allah SWT sebagai petunjuk yang nyata bagi seluruh umat manusia dan alam sekitar (*rahmatan lil alamin*). Hilangkan alasan nafsu yang menguasai diri untuk mencari penghalalan berkedok agama. (4). Dakwah terhadap Masyarakat marginal sebagaimana yang telah dilakukan oleh Gus Iqdam, seyogyanya lebih banyak lagi para *da'i* yang memfokuskan dakwahnya kepada mereka ini. Yang sampai saat ini hanya beberapa *da'i* saja yang melakukannya. Karena dakwah yang sejati ya kepada mereka itu yang sangat membutuhkan. (5). Pemerintah pastinya harus mendukung dengan adanya aset bangsa Indonesia yang ada kepedulian terhadap Pendidikan dan keberlangsungan majunya generasi bangsa sebagaimana yang dilakukan di majelis ta'lim Sabilu Taubah dengan memberikan bantuan ataupun akses hilirisasi bagi mereka yang sudah bertaubat dan akan meneruskan kehidupan mereka ke depannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press: 1994
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1996
- Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang, RaSAIL: 2005
- Amir An Najar, *Terjemah Ija Sunтана, Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan Modern*, Bandung: Hikmah, 2004
- Alcock, P. *Understanding Poverty*, London, Mac Millan Press: 1993
- Driyarkara dkk, *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia
- EFA Global Monitoring Report 2010: *Reaching the marginalized* UK: UNESCO & Oxford University Press, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Universiti Press Jogjakarta, 1998
- John J. Donohu dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta, PT. Rajawali: 1989
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *kbbi.web.id*. akses 16 Agustus 2023
- Kartasapoetra dan hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta, Bumi Aksara: 1992
- M. Ja'far Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Nurcholis Maadjid, *Islam Komodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan: 1994
- Rafi'udin dan Manan Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia: 1997

***Humanisation of Spiritual Education in Fostering Marginalized Communities at
Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - Arif Wibowo***

- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1989
- Seyyed Hoein Nasr (ed.) *Islamic Spirituality Foundation, diterjemahkan Rahman Astuti dengan judul Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta: 2012
- Victor Conde., *A Handbook of International Human Rights Terminology*, Lincoln: University of Nebraska, 2004
- Y. Argo Trikomo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Kontruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-Budaya Dominan*, Yogyakarta, Media Pressindo: 1999
- Wawancara Jakfar Baehaqi Ajudan Gus Iqdam, 17 Agustus 2023
- Rutinan malam selasa 14 Agustus 2023 live youtube Gus Iqdam official <https://www.youtube.com/watch?v=QT6a6YulT94&t=1128s>
- Wawancara bersama Jakfar Baehaqi dan pengamatan media youtube.com pengajian rutinan malam selasa dan malam jumat, aks